

LAPORAN AKHIR

Kajian Rencana Penanggulangan Kemiskinan Daerah Kota Bontang

Kerjasama
Pemerintah Kota Bontang
Dengan
ULS-Unmul



Latar Belakang: Peran Daerah dalam Pengentasan Kemiskinan

Tanggung Jawab Bersama

Penanggulangan kemiskinan adalah tanggung jawab pusat dan daerah.

Otonomi Daerah

Otonomi daerah memberikan peran strategis bagi Kota Bontang dalam penghapusan kemiskinan ekstrem.

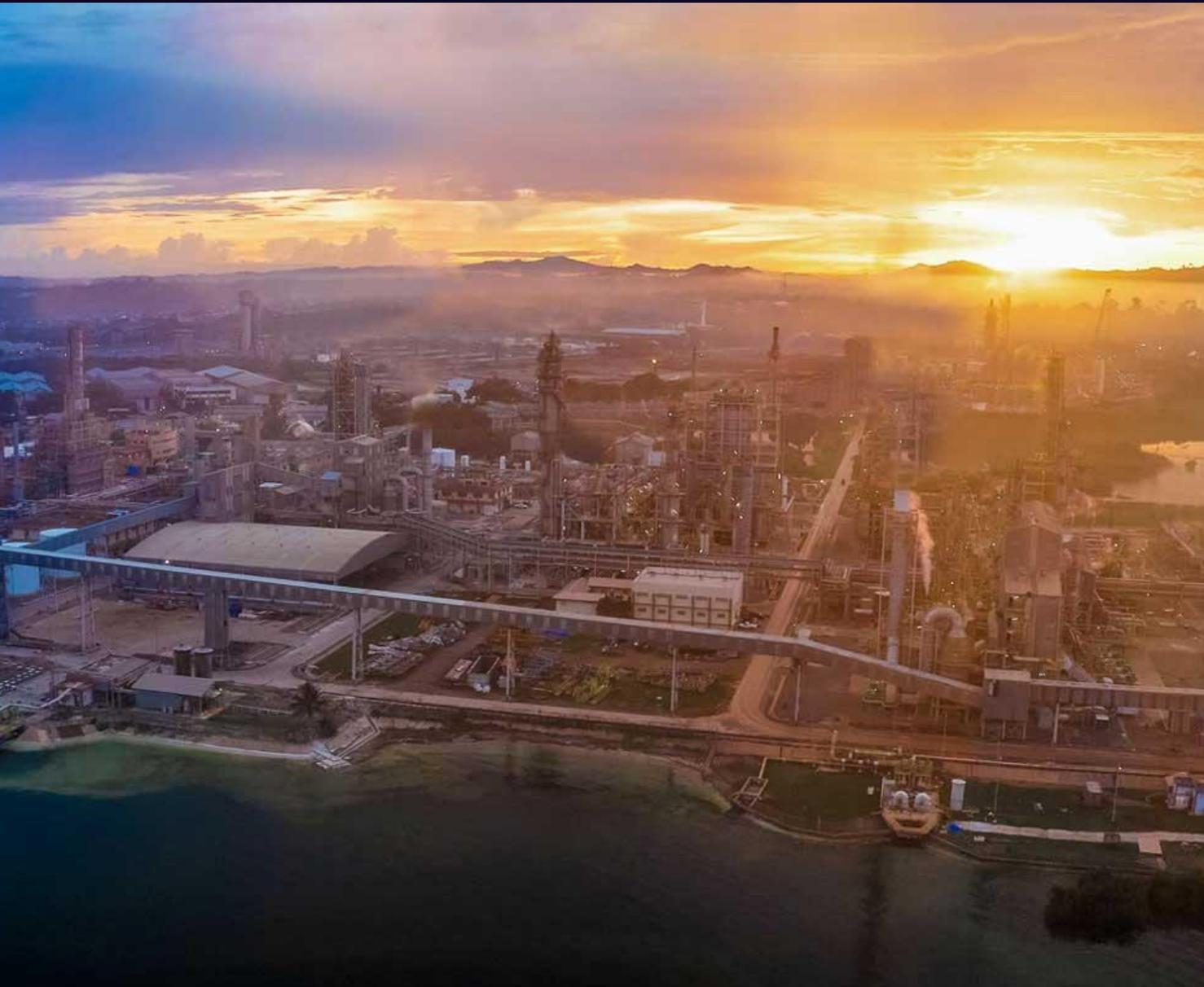
Target RPJPD

Target RPJPD 2025–2045: kemiskinan 3,7% pada tahun 2025 – 0% tahun 2030.

World Bank (2001) menekankan bahwa keberhasilan pengentasan kemiskinan membutuhkan kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, masyarakat sipil, dan komunitas lokal.

Karakteristik Kota Bontang: Industri dan Tantangan

- Kota Industri: Migas, pupuk, dan jasa sebagai tulang punggung ekonomi.
- Populasi 2024: ±191.811 jiwa, urbanisasi tinggi, dominan pekerja industri.
- Penyedia Kerja Formal: Industri pupuk & migas menyediakan banyak lapangan kerja formal.
- Tantangan: Kelompok nelayan & pekerja informal rentan tertinggal.



Tujuan Kajian Penanggulangan Kemiskinan

1 Menggambarkan Kondisi Kondisi Kemiskinan

Analisis 8 parameter kemiskinan saat ini.

2 Menetapkan Prioritas

Program dan wilayah intervensi yang tepat.

3 Tolok Ukur Monitoring & Evaluasi

Dasar untuk pemantauan dan evaluasi penanggulangan kemiskinan.



8 Parameter Kemiskinan: Aspek Kunci

1. Analisis Kemiskinan Konsumsi
2. Analisis Determinan Kemiskinan dari Faktor ketenagakerjaan
3. Analisis Determinan Kemiskinan dari Faktor Kesehatan
4. Analisis Determinan Kemiskinan dari Faktor Pendidikan
5. Analisis Determinan Kemiskinan dari Faktor Infrastruktur Dasar
6. Parameter Ketahanan Pangan dampaknya terhadap Kemiskinan
7. Determinan Kemiskinan dari parameter Kesetaraan Gender
8. Parameter Kemiskinan Ekstrem



Ringkasan Determinan Kemiskinan Kota Bontang

Parameter	Definisi	Indikator Utama	Kondisi Kota Bontang	Interpretasi	Efek terhadap Kemiskinan
1. Kemiskinan Konsumsi	Ketidakmampuan rumah tangga memenuhi kebutuhan dasar melalui konsumsi.	Garis kemiskinan Rp801.945/kap/bulan (2024); inflasi 1,47%; komoditas pemicu inflasi: beras, cabai, BBM.	Tingkat kemiskinan turun 4,38% (2020) → 3,74% (2024); program sosial seperti Rantang Kasih membantu kelompok rentan.	Daya beli berhasil dijaga meski harga kebutuhan naik; kelompok lansia dan disabilitas masih bergantung pada bantuan.	Kenaikan harga pangan/energi langsung menekan konsumsi rumah tangga miskin, meningkatkan risiko jatuh miskin.
2. Faktor Ketenagakerjaan	Hubungan status kerja, pendidikan, dan akses pekerjaan formal dengan kesejahteraan.	87.299 orang bekerja (2024): 59.393 formal, 27.906 informal; pencari kerja dominan lulusan SMA.	Industri migas/pupuk menyerap tenaga kerja, namun persaingan tinggi; pendidikan rendah membatasi akses.	Sektor formal selektif, sektor informal kurang modal & inovasi.	Pekerja miskin terjebak di pekerjaan berupah rendah dan rentan, sulit keluar dari kemiskinan.
3. Faktor Kesehatan	Akses layanan, status gizi, dan beban penyakit yang memengaruhi kesejahteraan.	Harapan hidup 74,5 th; JKN 95,7%; stunting 17,2%; underweight 15,9%; 3 RS, 8 puskesmas.	Akses JKN luas, tapi kualitas belum merata; penyakit menular tinggi di permukiman padat; lansia miskin sakit kronis.	Kesehatan jadi penguat kemiskinan struktural; layanan & gizi belum optimal.	Penyakit & stunting menurunkan produktivitas, meningkatkan biaya rumah tangga, memperkuat lingkaran kemiskinan.
4. Faktor Pendidikan	Pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial.	HLS 13,42 th; rata-rata lama sekolah 10,95 th; APK SD 105,20%; APK SMP 105,18%; APK PAUD 63%.	Sekolah membaik >95% kondisi baik; mutu SMP di daerah miskin masih rendah; partisipasi PAUD keluarga miskin kurang.	Akses pendidikan cukup merata, namun kualitas berbeda antarwilayah.	Rendahnya pendidikan bermutu melanggengkan kemiskinan antar-generasi.
5. Faktor Infrastruktur Dasar	Akses air bersih, sanitasi, energi, transportasi sebagai penunjang kesejahteraan.	Akses air minum layak 88,39% (2024); defisit air baku 141 l/detik; distribusi air 23,20 jam/hari; program jargas 11.240 KK (2025).	Akses air/sanitasi meningkat, tapi kualitas air dan kontinuitas belum optimal.	Infrastruktur meningkat tapi belum menjawab semua kebutuhan kelompok miskin.	Keterbatasan infrastruktur menambah biaya hidup dan menurunkan kualitas hidup miskin.

Parameter	Definisi	Indikator Utama	Kondisi Kota Bontang	Interpretasi	Efek terhadap Kemiskinan
6. Ketahanan Pangan	Kemampuan rumah tangga memenuhi pangan bergizi berkelanjutan.	Harga pangan fluktuatif; stunting 17,2%; program PMT & bantuan pangan berjalan.	Pasokan bergantung dari luar daerah; program Rantang Kasih bantu lansia & disabilitas.	Kerentanan pangan tinggi, terutama bagi pekerja harian.	Ketidakstabilan pangan menurunkan gizi keluarga miskin, berisiko mewariskan kemiskinan.
7. Kesetaraan Gender	Distribusi kesempatan antara laki-laki & perempuan dalam pendidikan/ekonomi.	Perempuan dominan di UMKM; partisipasi kerja formal lebih rendah; akses aset terbatas.	Perempuan aktif di usaha kecil, tapi akses kerja formal & pendidikan tinggi belum merata.	Perempuan berperan penting namun peluang terbatas.	Ketidaksetaraan gender menahan potensi ekonomi keluarga, memperlambat penurunan kemiskinan.
8. Kemiskinan Ekstrem	Kondisi rumah tangga dengan pengeluaran < Rp10.739/hari (Rp322.170/bln).	2024: 149 jiwa (42 KK) → 0 jiwa.	Kota dengan angka miskin ekstrem terendah di Kaltim; capaian eliminasi pada 2024.	Program efektif, tapi risiko relapse masih tinggi.	Eliminasi menurunkan kemiskinan total, tapi tanpa kemandirian ada potensi kembali miskin.





Arah Ke Depan: Implementasi dan Rencana Aksi

